

Implementasi Kearifan Lokal *Sulapa Eppa* Sebagai Strategi Kultural Menuju Sekolah Ramah Anak di Kota Makassar

Bustan¹, Patahuddin², Hasni³

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

bustan@unm.ac.id¹, patahuddin@unm.ac.id², hasni@unm.ac.id³

Kata Kunci:

Sulapa Eppa, Pendidikan Sejarah, Bullying, Etnografi, Makassar

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai kearifan lokal *sulapa eppa* sebagai strategi kultural pada pendidikan sejarah untuk menciptakan sekolah ramah terhadap lingkungan sosial dan mencegah perilaku perundungan di Kota Makassar. Fenomena kekerasan di sekolah dan perundungan yang marak terjadi menunjukkan adanya diskoneksi antara identitas budaya luhur dengan perilaku sosial murid di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam di SMAN 23 Makassar untuk memahami nilai-nilai sejarah yang diinternalisasikan dalam interaksi keseharian murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pilar *sulapa eppa* yang meliputi *acca* (cerdas), *lempu* (jujur), *warani* (berani), *getteng* (tegas) dapat menjadi energi positif bagi murid. Implementasi terhadap etika sosial seperti *sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakalebbi* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) terbukti mampu meningkatkan empati dan kesadaran murid. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa kearifan lokal seperti *acca*, *lempu*, *warani*, dan *getteng* efektif sebagai instrument rekayasa sosial dalam membangun ekosistem Pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Key Word:

Sulapa Eppa, History Education, Bullying, Ethnography, Makassar

Abstract

This study aims to explore the local wisdom value of *sulapa eppa* as a cultural strategy in history education to create socially friendly schools and prevent bullying behavior in Makassar City. The phenomenon of violence in schools and rampant bullying shows a disconnect between noble cultural identity and students' social behavior at school. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods by conducting participatory observations and in-depth interviews at SMAN 23 Makassar to understand the historical values internalized in students' daily interactions. The results of the study show that the reconstruction of the pillars of *sulapa eppa* which include *acca* (intelligent), *lempu* (honest), *warani* (brave), *getteng* (firm) can be a positive energy for students. The implementation of social ethics such as *sipakatau* (humanizing each other), *sipakalebbi* (respecting each other), and *sipakainge* (reminding each other) has been proven to be able to increase students' empathy and awareness. This study concludes that local wisdom such as *acca*, *lempu*, *warani*, and *getteng* are effective as social engineering instruments in building an inclusive and harmonious education ecosystem.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Murid merupakan generasi muda penerus bangsa yang secara ideal dipersiapkan untuk memanfaatkan pengetahuan dan kreativitas demi mengisi pembangunan. Namun realitas menunjukkan, bahwa banyak remaja di kota-kota besar menghadapi berbagai masalah sosial dan moral yang secara signifikan menghambat mereka. Kota Makassar menjadi salah satu kota yang mengkhawatirkan dengan maraknya tindakan perundungan di lingkungan sekolah hingga tawuran antarkelompok. Fenomena ini tidak jarang melibatkan penggunaan senjata tajam yang seringkali dipicu karena ketersinggungan ataupun dendam lama. Peristiwa seperti itu merepresentasikan adanya krisis sosial yang memprihatinkan dan mengancam keamanan ekosistem pendidikan.

Krisis sosial ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis nilai budaya lokal. Salah satu kearifan lokal yang relevan adalah falsafah *sulapa eppa* dalam budaya Bugis-Makassar yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan (Jusmiati, 2024). Falsafah ini diwujudkan dalam empat nilai utama, yaitu *acca* (cerdas), *lempu* (jujur), *warani* (berani), *getteng* (tegas) yang kemudian membentuk tiga sifat *sipakatau*

(saling memanusiaikan), *sipakalebby* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan), yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Bustan & Jumadi, 2024).

Secara psikologis, masa remaja ditandai oleh upaya dalam mencari identitas diri serta keinginan kuat untuk mengikuti aturan dengan kelompok (Diananda, 2019). Ketika remaja menghadapi perbedaan mereka seringkali menunjukkan perilaku reaktif dengan cepat dan dapat menjadi perilaku perundungan maupun konflik terbuka. Krisis ini ditambah oleh kelemahan sistem pendidikan karakter di sekolah yang selama ini diimplementasikan. Upaya penanaman nilai moral kerap menghadapi tantangan karena hanya berhenti pada aspek kognitif sekadar memahami apa yang benar secara teoretis tanpa berhasil menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang mendorong murid untuk merasakan dan melakukan kebenaran tersebut dalam tindakan nyata (Fadilah et al., 2021).

Sebagai pewaris budaya *sulapa eppa*, murid di Makassar idealnya memiliki ketahanan moral yang kuat, mampu menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik antarteman melalui teguran yang santun (*sipakainge*) tanpa kekerasan. Kenyataannya, nilai-nilai keluhuran tersebut belum terinternalisasi secara nyata. Di lingkungan sekolah, prinsip *sipakatau* dan *sipakalebby* seringkali mengalami reduksi makna, hanya sebatas slogan dalam kegiatan seremonial atau identitas budaya semata. Di samping itu, belum ada pedoman pembinaan atau mekanisme yang jelas untuk membantu murid menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata saat menghadapi konflik, baik di kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital.

Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa (Hidayat et al., 2023). Kearifan lokal memberikan pandangan kebijaksanaan dalam memandang kehidupan, salah satunya masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis-Makassar memiliki pandangan yang dikenal sebagai *sulapa eppa*, yang berarti “segi empat” yang telah diwariskan secara turun-temurun. *Sulapa eppa* mengandung prinsip keseimbangan hidup yang menuntun manusia agar selaras dengan diri sendiri dan lingkungannya. Nilai ini berhubungan erat dengan tiga sikap utama yaitu *sipakatau*, *sipakalebby*, dan *sipakainge* (Hamzah & Marwati, 2023).

Sipakatau mencerminkan sikap saling memanusiaikan secara utuh tanpa memandang apapun. *Sipakalebby* menekankan penghormatan timbal balik berupa saling menghargai serta menjauhi sikap merendahkan sesama. *Sipakainge* mengandung makna saling mengingatkan serta menegur secara lembut sebagai upaya pencegahan pelanggaran norma, demi menjaga kesinambungan dan ketertiban sosial. Nilai-nilai ini memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter individu sekaligus berperan penting dalam menjaga harmoni kehidupan sosial (Herlin et al., 2020). Nilai ini menumbuhkan keberanian moral untuk menegur dengan cara yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial sebagai prinsip keluhuran dan kebijaksanaan yang diyakini kebenarannya (Sari et al., 2023)(Nur et al., 2023).

Kenyataannya nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara nyata dalam kehidupan remaja di Makassar. Di sekolah, istilah *sipakatau* dan *sipakalebby* sering disebut dalam kegiatan seremonial atau pelajaran muatan lokal. Namun tidak ada mekanisme pembinaan yang berkelanjutan untuk memastikan nilai itu benar-benar dipraktikkan. Tidak tersedia indikator sikap yang jelas untuk mengukur sejauh mana murid mampu menghargai teman, mengelola konflik, atau mengingatkan secara santun. Ruang digital yang menjadi bagian besar kehidupan remaja juga belum disentuh secara serius oleh pendekatan berbasis kearifan lokal. Akibatnya nilai budaya hanya dikenal sebagai identitas, bukan sebagai pedoman perilaku.

Kondisi degradasi moral ini mensyaratkan perlunya reaktualisasi sejarah melalui jalur etnopedagogi. Kajian filosofi *sulapa eppa* yang termanifestasi dalam kearifan lokal *sipakatau*, *sipakalebby*, dan *sipakainge* dapat menjadi pendekatan rekayasa sosial yang aplikatif untuk mencegah perundungan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, kajian ini bertujuan mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam interaksi sosial murid. Harapannya memberikan arah baru bagi pendidikan dengan integrasi kearifan lokal dapat membentuk remaja yang cinta damai. Sekaligus merekonstruksi lingkungan sekolah menjadi ruang yang ramah bagi murid di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pemilihan metode didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam kearifan lokal *sulapa eppa* (Darmawan, 2008) dipraktikkan ataukah mengalami pergeseran dalam kebudayaan sekolah di Kota Makassar. Desain etnografi memungkinkan peneliti untuk memotret pola interaksi, keyakinan dan perilaku murid dalam konteks sosial yang alami, guna menemukan nilai-nilai yang dapat ditransformasikan menjadi instrument resolusi perundungan atau tawuran di sekolah (Sari et al., 2023) (1). Lokasi Penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dengan melakukan observasi partisipatif dengan melibatkan diri

dalam aktivitas sekolah di SMAN 23 Makassar untuk membangun kedekatan dengan informan. Lokasi ini dipilih karena murid memiliki keberagaman latar belakang sosial namun tetap berada dalam lingkup budaya Bugis-Makassar (2). Sumber Data dan Informan. Dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian: Data primer, diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi perilaku peserta didik, guru sejarah, terkait dengan praktik nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* (a). Data sekunder, laporan murid mengenai kasus perundungan atau tawuran, dan literatur pendukung yang relevan dengan filosofi *sulapa eppa* (b).

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari murid yang teridentifikasi memiliki kecenderungan menyakiti atau pernah terlibat konflik. Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran (Windiani & Rahmawati, 2016).

Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan, pertama observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung interaksi sosial di kelas, kantin, dan area publik untuk melihat nilai *sulapa eppa* termanifestasi dalam perilaku keseharian murid. Kedua, melakukan wawancara mendalam dan terbuka untuk menggali perspektif subjek mengenai *makna acca*, *lempu*, *warani*, dan *getteng* dalam kehidupan mereka. Ketiga, studi dokumen, menganalisis materi ajar untuk melihat sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam kurikulum (Mahendra et al., 2024) (3). Teknik Analisis Data. Peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan, terutama yang berkaitan dengan pola perilaku perundungan dan praktik kearifan lokal. Kemudian mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses transformasi karakter murid melalui filosofi *sulapa eppa*. Selanjutnya melakukan verifikasi untuk merumuskan strategi kultural pendidikan yang efektif dalam membangun sekolah ramah anak (4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan secara etnografis dan wawancara di SMAN 23 Makassar, penelitian ini menemukan realias empiris terkait perilaku murid dan dinamika sosial di sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan murid tidak terjadi begitu saja, akan tetapi di tengah iklim sekolah yang kompetitif, murid mengalami disorientasi sosial yang membuat mereka berlindung dibalik ego pribadi atau kelompok (Budiasa, 2016). Penelitian lapangan menemukan pola yang berulang, yakni gesekan antar murid biasanya terjadi oleh adanya hal sepele seperti sindiran atau kesalahpahaman. Selanjutnya berujung pada konflik atau tawuran. Hal ini terjadi karena runtuhnya fungsi kontrol sosial di lingkungan pergaulan murid (Sukadari et al., 2015).

Temuan penting di lapangan menunjukkan, adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam interaksi keseharian murid. nilai *warani* (keberanian) tidak lagi dimaknai sebagai keteguhan moral. sebaliknya nilai ini direduksi menjadi tindakan intimidasi, senioritas, dan unjuk kekuatan fisik untuk mempertahankan hierarki sosial. Kemudian salah memahami konsep *siri'* (harga diri), murid cenderung mengeksploitasi filosofi *siri'* sebagai benteng dan justifikasi untuk melakukan aksi reaktif. Selanjutnya lunturnya nilai *pesse/pacce* (empati), pelaku perundungan terbukti telah kehilangan rasa empati (Alamsyah, 2022). Hal ini menyebabkan mereka mati rasa terhadap penderitaan korbannya (Widiyanto et al., 2024).

Selain pergeseran makna budaya, observasi kelas dan diskusi kelompok terfokus mengungkapkan beberapa hal menarik. Pertama, fokus pengukuran kuantitatif penilaian akademik, murid diukur kecerdasannya di sekolah pada penilai kognitif yang lebih dominan atau bahkan seluruhnya. Sementara kecerdasan sosial emosional murid sering terabaikan. Kedua, manipulasi oleh pelaku, seringkali perilaku perundungan memiliki kecenderungan memanipulasi realitas, seperti memutarbalikkan fakta, dan menyalahkan korban untuk melegitimasi aksi mereka. Ketiga tekanan sebaya, hasil wawancara mendalam mengungkapkan, bahwa banyak murid berhati baik akhirnya ikut melakukan perundungan karena rasa takut dikucilkan oleh kelompoknya.

Pembelajaran di sekolah idealnya tidak selalu mengajarkan secara tekstual. Lembaga pendidikan harus mengambil peran aktif sebagai laboratorium rekayasa sosial untuk merekonstruksi makna filosofis budaya lokal yang terdistorsi. Nilai-nilai kearifan seperti *siri'*, *pesse/pacce*, dan *warani* harus dikembalikan pada hakekatnya sebagai fondasi pembentukan karakter. Falsafah leluhur mengajarkan bahwa *siri'* harus selalu berpasangan dengan *pesse/pacce*; *siri'* tanpa *pesse/pacce* melahirkan ketidakseimbangan, sementara *pesse/pacce* tanpa *siri'* menghasilkan kelemahan (Badewi, 2019).

Internalisasi filosofi *sulapa eppa* diperlukan rekonstruksi kognitif dan afektif melalui empat dimensi perubahan mentalitas yang saling mengunci. Pertama, transformasi *acca* (Membangun Intelegensi Empati): *acca* harus didefinisi sebagai kebijaksanaan dan intelegensi empati. Melalui pendidikan sejarah, murid diajak menyadari bahwa menyakiti orang lain adalah cerminan dari kebuntuan nalar. Transformasi ini

melatih murid memprediksi konsekuensi sosial dan moral dari tindakan agresi sebelum memanifestasi menjadi tindakan nyata.

Pertama, transformasi *lempu*, menghadapi tren sekarang ini, nilai *lempu* dieksplorasi sebagai kejujuran. Murid diajarkan menyelaraskan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kejujuran ini menumbuhkan rasa malu kultural apabila mereka melakukan penindasan, karena hal itu mencederai integritas dan martabat mereka sendiri. Kedua, transformasi *warani*, pemahaman keliru tentang keberanian fisik harus didekonstruksi menjadi keberanian moral. Terinspirasi dari narasi pahlawan Makassar, murid didorong menjadi individu yang berani bersuara dan melindungi korban, bukan berani karena arogansi. Ketiga, transformasi *getteng* menjadi fondasi resiliensi psikologis. Karakter ini memungkinkan murid untuk memiliki tulang punggung moral yang kuat, berani berdiri tegak pada pendirian yang benar, dan secara tegas menolak tren kekerasan meskipun harus berdiri sendirian (Bustan, 2017).

Manifestasi praktis menuju sekolah ramah anak, penelitian ini mengonstruksi tiga pilar etika untuk merekayasa pola komunikasi dengan murid. Pertama, *sipakatau*, difokuskan pada restorasi kesadaran martabat manusia. Dengan menyadari setiap orang memiliki *siri'* yang setara, hierarki senioritas feodal yang menjadi masalah utama yang menyebabkan terjadinya perundungan akan runtuh digantikan budaya inklusif. Kedua, *sipakalebbi*, mengubah atmosfer kompetisi menjadi iklim kolaboratif dengan saling memuji dan memuliakan kelebihan masing-masing. Praktik ini efektif meredam kecemburuan sosial dan menghilangkan urgensi untuk merendahkan orang lain. Ketiga, *sipakainge sebagai* instrumen paling dinamis untuk resolusi konflik konkret. murid dibekali keterampilan komunikasi khas Bugis-Makassar untuk saling menegur dengan santun. Budaya komunikasi dibangun untuk lebih peduli proaktif, di mana setiap murid menjadi pengingat bagi rekannya, sehingga mendeteksi dan meminimalisir terjadi perilaku *bullying* dan konflik (Khomsilawati, 2018).

KESIMPULAN

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah di Kota Makassar berakar pada disorientasi sosial dan penyimpangan pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal budaya luhur. Implementasi kearifan lokal *sulapa eppa* sebagai solusi terbukti efektif menjadi instrumen rekayasa sosial untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan harmonis. Transformasi empat pilar utamanya, yakni *acca* (cerdas), *lempu* (jujur), *warani* (berani), dan *getteng* (tegas), mampu merekonstruksi mental pengetahuan dan sikap murid untuk membedah akar psikologis perilaku agresif. Internalisasi ini diwujudkan secara praktis melalui penerapan *sipakatau* (saling memamusiakan), *sipakalebbi* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan), yang berfungsi sebagai perangkat kontrol sosial untuk meredam aksi perundungan dan konflik harian murid di sekolah. Sekaitan dengan hal tersebut, disarankan kepada pihak sekolah, khususnya guru, untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ini ke dalam interaksi keseharian dan praktik pemecahan solusi konflik, bukan hanya dijadikan sebagai slogan pada kegiatan seremonial. Selain itu, disarankan kepada pemangku kebijakan pendidikan di daerah untuk menyusun pedoman pembinaan karakter berbasis *sulapa eppa* yang aplikatif agar visi mewujudkan sekolah ramah anak dapat terealisasi secara nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, A. H. (2022). Implementasi budaya *siri'*na pacce di tengah arus kebudayaan populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1–15.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai *siri'* dan pesse dalam kebudayaan Bugis-Makassar dan relevansinya terhadap penguatan nilai kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79–96.
- Budiasa, I. M. (2016). Paradigma dan teori dalam etnografi baru dan etnografi kritis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Paradigma dan Teori-Teori Komunikasi dalam Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, hlm. 9–24).
- Bustan, B. (2017). Kearifan lokal La Mellong Kajao Laliddong di kerajaan Bugis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 2, hlm. 203–214).
- Bustan, B., & Jumadi, J. (2024). Reaktualisasi *siri'* sebagai pembelajaran nilai pada kepemimpinan masyarakat Bugis-Makassar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 1100–1110.
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: Tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.

- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & Km, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Hamzah, I., & Marwati, A. (2023). Revitalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam falsafah Bugis: Sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 141–152.
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. (2020). Eksplorasi nilai-nilai sipakatau, sipakainge, sipakalebbi Bugis Makassar dalam upaya pencegahan sikap intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284–292.
- Hidayat, S., Leksono, S. M., Jamaludin, U., & Shintawati, S. (2023). Ethno pedagogy approach in preparing science learning in the society 5.0 era. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 309–314.
- Jusmiati, J. (2024). Bentuk dan makna simbolik sulapa'eppa sebagai falsafah hidup suku Bugis-Makassar. *Journal Idea of History*, 7(2), 121–132.
- Khomsilawati, S. (2018). Penguatan karakter religius dalam pembelajaran sastra melalui adaptasi kearifan lokal. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 1(1).
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode etnografi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3S (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge) sebagai simbol kearifan lokal. *Mimesis*, 4(2), 166–179.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 84–90.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 58–68.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). *Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan*. PT Cakrawala Candradimuka Literasi.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI: Journal of Sociology*, 9(2).